

**Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta
2023**

**ASUHAN KEPERAWATAN KELUARGA PADA TAHAP
PERKEMBANGAN KELAHIRAN ANAK PERTAMA
DENGAN INTERVENSI PIJAT OKSITOSIN**

Dea Putri Cahyani ¹⁾, Siti Mardiyah ²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Fakultas
Universitas Kusuma Husada Surakarta

²⁾Dosen Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Fakultas Universitas
Kusuma Husada Surakarta
Email: deaputricahyani12@gmail.com

ABSTRAK

Keluarga tahap perkembangan kelahiran anak pertama dimulai dari kelahiran anak pertama sampai anak pertama berusia 30 bulan. Ibu kesulitan menyusui karena kurangnya produksi ASI. Pijat oksitosin tindakan nonfarmakologi sebagai upaya memperlancar ASI dengan merangsang hormon oksitosin yang berperan dalam produksi ASI. Tujuan studi kasus ini untuk mengetahui gambaran pelaksanaan asuhan keperawatan keluarga pada tahap perkembangan kelahiran anak pertama.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif menggunakan metode pendekatan studi kasus. Subjek studi kasus adalah keluarga tahap perkembangan kelahiran anak pertama dilaksanakan tanggal 31 Januari – 3 Februari 2023. Pijat oksitosin dilakukan pemijatan tulang belakang hingga tulang iga kelima-keenam selama 2-3 menit dengan 2-3 kali pijatan. Aspek pengukuran kelancaran ASI menggunakan kuesioner dengan skala *Guttman*. Hasil studi kasus menunjukkan adanya peningkatan produksi ASI setelah dilakukan pijat oksitosin selama 3 hari. Sebelum pijat oksitosin didapatkan skor 2 (ketidaklancaran ASI) dan setelah pijat oksitosin hari ke 3 didapatkan skor 9 (ASI lancar). Penerapan pijat oksitosin efektif untuk meningkatkan produksi ASI dan dapat dilakukan secara mandiri bersama keluarga sebagai upaya meningkatkan produksi ASI ibu.

Kata kunci : Asuhan Keperawatan Keluarga, Tahap Perkembangan Kelahiran Anak Pertama, Pijat Oksitosin

Referensi : 32 (2017 – 2022)

**Nursing Study Program of Diploma 3 Program
Faculty of Health Sciences
University of Kusuma Husada Surakarta
2023**

**FAMILY NURSING CARE AT THE DEVELOPMENT STAGE OF
FIRST CHILDBIRTH USING OXYTOCIN MASSAGE
INTERVENTION**

Dea Putri Cahyani ¹⁾, Siti Mardiyah ²⁾

¹⁾Student of Nursing Study Program of Diploma 3 Programs, University of
Kusuma Husada Surakarta

²⁾Lecturer of Nursing Study Program of Diploma 3 Programs, University Kusuma
Husada Surakarta

Email: deaputricahyani12@gmail.com

ABSTRACT

Families at the developmental stage of first childbirth start from the birth of the first child until the child is 30 months old. Mothers have difficulty breastfeeding because of a lack of milk production. Oxytocin massage is a non-pharmacological action to boost breast milk by stimulating the hormone oxytocin in milk production. The study aimed to describe family nursing care at the developmental stage of first childbirth.

The type of research was descriptive with the case study method. The subject was a family at the development stage of the first childbirth. The study was implemented from January 31 – February 3, 2023. Oxytocin massage is a massage of the spine up to the fifth-sixth ribs for 2-3 minutes with 2-3 massages. Measuring aspects of breastfeeding fluency utilized a questionnaire with a Guttman scale. The case study revealed a milk production gain after implementing an oxytocin massage for three days. Pre-oxytocin massage obtained a score of 2 (non-fluent breastfeeding), and post-oxytocin massage on the third day gained a score of 9 (fluent breastfeeding). The application of oxytocin massage is effective in increasing milk production. It could be practiced independently with the family to increase breast milk production.

Keywords : Family Nursing Care, First Childbirth Development Stage,
Oxytocin Massage

References : 32 (2017 – 2022)

PENDAHULUAN

Keluarga mempunyai tahap perkembangan yang didalamnya terdapat tugas perkembangan. Tahapan keluarga dengan kelahiran anak pertama (*childbearing*) dimulai saat kelahiran anak pertama sampai anak berusia 30 bulan. Tugas perkembangan pada keluarga kelahiran anak pertama salah satunya memenuhi cukupan nutrisi untuk anak yaitu pemberian ASI eksklusif (Zakaria, 2017). Kesiapan menjadi orang tua merupakan tolak ukur untuk pertumbuhan dan perkembangan pada anaknya (Hastuti et al., 2017).

Menurut data World Health Organization (WHO) dan UNICEF, angka pemberian ASI eksklusif pada bayi usia dibawah 6 bulan adalah 41% (Yeni et al., 2022). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) presentase pemberian ASI eksklusif sebesar 71,58% pada tahun 2022 (Rizaty, 2022). Presentase pemberian ASI eksklusif di Jawa Tengah mencapai 79,7% dengan presentase terendah berada dikabupaten grobogan hanya 7,6%. Hasil penelitian yang dilakukan Sukoco (2021) diwilayah

karanganyar pemberian ASI sejak lahir sejumlah 7,3% bayi yang mendapatkan ASI parsial sebanyak 32,7% dan bayi yang diberikan ASI eksklusif sebanyak 60% (Wigunantiningsih & Sukoco, 2021).

Ibu kesulitan dalam proses menyusui terutama pada ibu pasca melahirkan karena produksi ASI yang sedikit, ibu post sectio caesarea dengan keluhan produksi ASI sedikit beberapa hari setelah melahirkan itulah yang menyebabkan minimalnya pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan dan menggantinya dengan susu formula (Nufus, 2019). Salah satu penyebab minimalnya produksi ASI dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran dan produksi ASI (Heryani, 2017).

Salah satu cara mengatasi ketidaklancaran ASI dengan melakukan pijat oksitosin. Hormon oksitosin keluar melalui rangsangan keputing susu melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu. Ibu akan merasakan ketenangan, rileks, meningkatkan

ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya, sehingga hormon oksitosin keluar dan ASI cepat keluar (Ibrahim, 2021). pijat oksitosin. pijat oksitosin adalah` pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) dan merupakan usaha untuk merangsang hormon oksitosin. Pijat oksitosin dilakukan kurang lebih 2-3 menit dengan 2-3 kali pemijatan untuk merangsang refleks oksitosin keluar dan rileks (Retmiyanti, 2021).

Untuk menegakkan diagnosis keperawatan yang sesuai dengan data diatas yaitu menyusui tidak efektif dan defisit pengetahuan tentang ASI eksklusif. Didapatkan hasil skoring diagnosis menyusui tidak efektif dengan jumlah skor 4, maka penulis memprioritaskan diagnosis menyusui tidak efektif sebagai diagnosis utama yang sudah sesuai dengan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) dan hasil dari skoring.

METODE

Pengambilan kasus ini dilakukan di Desa Wonorejo Kidul RT 3/RW 7, Tuban, Gondangrejo di wilayah kerja Puskesmas

Gondangrejo Kabupaten Karanganyar pada tanggal 31 Januari 2023 – 3 Februari 2023. Adapun subjek dalam pengambilan kasus ini adalah keluarga pada tahap perkembangan kelahiran ana pertama.

HASIL

Berdasarkan data yang didapatkan dari klien tanggal 31 Januari 2023 tentang riwayat dan tahap perkembangan keluarga Ny.S termasuk dalam keluarga tahap perkembangan kelahiran anak pertama yang ditandai anak pertama berusia 1 bulan. Pengkajian stress dan coping keluarga didapatkan hasil stresor jangka pendek klien mengatakan ASI yang keluar hanya sedikit dan belum mengetahui cara meningkatkan produksi ASI. Berdasarkan pengkajian didapatkan Ny.S mengatakan ASI yang dihasilkan hanya sedikit dan Ny.S belum mengetahui cara untuk meningkatkan produksi ASI. Ny.S memberikan susu formula kepada bayinya untuk memenuhi kebutuhan bayi karena ASI ny.S belum lancar. Diharapkan Ny.S dapat mengetahui

cara memperlancar produksi ASI. Pengkajian kemampuan berespon terhadap stressor klien mengatakan jika ada masalah akan berusaha menghadapi dan mencari jalan keluar bersama-sama dengan keluarga. Pada pengkajian harapan keluarga klien berharap dengan adanya kunjungan rumah kerumah dapat memberikan informasi tentang cara untuk memperlancar ASI, mengetahui tentang pijat oksitosin dan cara melakukan serta menerapkannya.

Pada pengkajian fungsi keluarga didapatkan hasil fungsi afektif hubungan antara keluarga Ny. S baik, saling menyayangi, saling mendukung dan saling memperhatikan. Fungsi sosialisasi hubungan keluarga Ny. S dengan masyarakat baik dan saling tolong menolong. Untuk pengkajian lima fungsi keperawatan kesehatan didapatkan hasil mengenal masalah klien mengatakan belum begitu mengerti tentang tugas dan perkembangan keluarga perkembangan kelahiran anak pertama.

Mengambil keputusan klien mengatakan bahwa anggota keluarga mampu mengetahui jika salah satu anggota sedang sakit. Mengambil keputusan klien mengatakan jika salah satu ada yang sakit maka akan saling diskusi agar dapat memecahkan masalah yang dialami. Merawat anggota keluarga yang sakit klien mengatakan anggota keluarga saling merawat sesuai instruksi dari pelayanan kesehatan. Memelihara lingkungan klien mengatakan selalu berupaya memelihara lingkungan rumah. Menggunakan fasilitas kesehatan klien mengatakan jika ada anggota keluarga yang sakit maka dibawa ke rumah sakit atau puskesmas.

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan penulis didapatkan data subyektif dan data obyektif. didapatkan data subjektif yaitu klien dan keluarga mengatakan memiliki anak pertama yang berumur 1 bulan. Klien mengatakan ASI yang keluar jarang dan hanya sedikit, klien juga belum mengetahui cara untuk memperlancar ASI, klien mengganti ASI dengan susu formula saat bayi rewel. Didapatkan data objektif

klien tampak bingung saat ditanya solusi ASI tidak lancar.

Pijat oksitosin adalah pemijatan tulang belakang pada *costa* (tulang rusuk) ke 5-6 sampai *scapula* yang akan mempercepat kerja saraf parasimpatis, saraf yang berpangkal pada *medullaoblongata* dan pada daerah *sacrum* dari *medullaspinalis*, merangsang *hipofise posterior* untuk mengeluarkan oksitosin, oksitosin menstimulasi kontraksi sel-sel otot polos yang melingkari duktus laktiferus kelenjar mammae menyebabkan kontraksi mioepitel payudara sehingga dapat meningkatkan pemancaran ASI dari kelenjar mammae (Norfitri et al, 2021). Pijat oksitosin dilakukan kurang lebih 2-3 menit dengan 2-3 kali pemijatan untuk merangsang refleks oksitosin keluar dan rileks (Retmiyanti, 2021).

Setelah dilakukan kunjungan keluarga sebanyak 4 kali kunjungan diperoleh hasil sesudah dilakukan implementasi pijat oksitosin produksi ASI menjadi meningkat. Produksi ASI pada klien meningkat dibuktikan dengan jawaban kuesioner *pre test* tanggal 1 Februari dengan skor 2 yang berarti adanya ketidاكلancaran ASI.

Sedangkan jawaban kuesioner *post test* tanggal 3 Februari dengan skor 9 menunjukkan adanya peningkatan produksi ASI. Data subjektif Ny.S mengatakan sudah mengerti bagaimana cara memperlancar ASI dan cara pijat oksitosin, klien mengatakan setelah dilakukan pijat oksitosin klien merasa lebih rileks dan nyaman. Data objektif klien terlihat rileks setelah dilakukan pijat oksitosin.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan pada keluarga Ny.S tanggal 3 Februari 2023 pukul 15.00 WIB didapatkan data bahwa sesudah dilakukan implementasi keperawatan dengan menggunakan cara pijat oksitosin maka produksi ASI meningkat. Aspek pengukuran kelancaran ASI didasarkan pada jawaban *post test* responden dengan skor 9 yang menandakan adanya kelancaran ASI sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan. Data subjektif klien mengatakan sudah mengerti bagaimana cara memperlancar ASI, klien mengatakan

sudah mengerti cara pijat oksitosin dan manfaat dari pijat oksitosin, klien mengatakan setelah dilakukan pijat oksitosin klien merasa lebih rileks dan nyaman. Data objektif klien terlihat lebih rileks setelah dilakukan pijat oksitosin. Analisa keluarga mampu memenuhi 4 dari 5 fungsi kesehatan keluarga yaitu keluarga mampu mengenal masalah (mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi), keluarga mampu mengambil keputusan (mengidentifikasi teknik relaksasi yang tepat untuk dilakukan yaitu pijat oksitosin), keluarga mampu memodifikasi lingkungan (menganjurkan anggota keluarga mendengarkan dan memberi dukungan saat diskusi masalah dan perasaan), keluarga mampu memanfaatkan fasilitas kesehatan (menganjurkan pencarian dan penggunaan sistem fasilitas pelayanan kesehatan). *Planning* lanjutkan intervensi dengan mempertahankan intervensi, mengajarkan klien dan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang sakit dengan menganjurkan untuk meningkatkan perasaan saling

perhatian dan kasih sayang antar anggota keluarga.

Berdasarkan data diatas penulis berarsumsi bahwa pijat oksitosin berpengaruh terhadap produksi ASI. Hal ini karena dengan melakukan pijat oksitosin dapat merangsang hormon prolaktin dan oksitosin. Dengan melakukan pijat oksitosin secara rutin pada ibu maka akan melancarkan produksi ASI sesuai dengan teori menurut Retmiyanti (2021).

KESIMPULAN

1. Pengkajian Keperawatan

Dari pengkajian diperoleh data subjektif yaitu Ny.S mengatakan memiliki anak pertama berusia 1 bulan. Ny.S mengatakan ASI yang dihasilkan hanya sedikit dan belum mengetahui cara meningkatkan produksi ASI. Berat badan An.R yaitu 3.500 gram (3,5 kg).

Dari data objektif didapatkan hasil yaitu Ny.S tampak bingung saat ditanya solusi ASI tidak lancar dan tampak bingung mengapa ASI keluar hanya sedikit.

2. Diagnosis Keperawatan

Berdasarkan hasil analisa data pengkajian keluarga yang telah dilakukan dapat ditegakkan diagnosis menyusui tidak efektif (D.0029)

3. Intervensi Keperawatan

Tujuan umum : setelah dilakukan kunjungan keluarga selama 4 kali diharapkan status menyusui membaik (L.03029). Berdasarkan kriteria hasil ASI adekuat, kepercayaan ibu meningkat, bayi rewel menurun. Tujuan khusus : setelah dilakukan tindakan asuhan keperawatan diharapkan keluarga mampu mengenal masalah, keluarga mampu mengambil keputusan, keluarga mampu merawat anggota keluarga yang sakit, keluarga mampu memodifikasi lingkungan, keluarga mampu memanfaatkan fasilitas kesehatan.

Intervensi keperawatan : keluarga mampu mengenal masalah ketidاكلancaran ASI : konseling laktasi (I.03093), keluarga mampu mengambil keputusan : terapi relaksasi

(I.09326), keluarga mampu merawat anggota keluarga yang sakit : dukungan emosional (I.09256), keluarga mampu memodifikasi lingkungan : dukungan kelompok (I.09258), keluarga mampu memanfaatkan fasilitas kesehatan : pendampingan proses menyusui (I.03130) (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

4. Implementasi keperawatan

Implementasi dilakukan dari tanggal 31 Januari – 3 Februari 2023 yaitu melakukan tindakan pijat oksitosin terhadap klien dan keluarga untuk upaya pemenuhan tugas keluarga dengan memberi nutrisi kepada anak, menganjurkan keluarga terlibat dalam melakukan perawatan, mengajurkan membersihkan lingkungan rumah, menyediakan leaflet tentang ASI Eksklusif.

5. Evaluasi Keperawatan

Pada tanggal 3 Februari 2023 didapatkan data subjektif Ny.S mengatakan sudah mengerti bagaimana cara memperlancar ASI dan cara pijat oksitosin, klien mengatakan setelah dilakukan

pijat oksitosin klien merasa lebih rileks dan nyaman. Data objektif klien terlihat rileks setelah dilakukan pijat oksitosin dan klien mengatakan sudah paham mengenai cara untuk mengatasi ketidاكلancaran ASI.

Analisa keluarga mampu memenuhi 4 dari 5 fungsi kesehatan keluarga yaitu mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi, mengidentifikasi teknik relaksasi yang tepat untuk dilakukan yaitu pijat oksitosin, menganjurkan anggota keluarga mendengarkan dan memberi dukungan saat diskusi masalah dan perasaan, menganjurkan pencarian dan penggunaan sistem fasilitas pelayanan kesehatan. *Planning* lanjutkan intervensi dengan mempertahankan intervensi, mengajarkan klien dan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang sakit dengan menganjurkan untuk meningkatkan perasaan saling perhatian dan kasih sayang antar anggota keluarga.

SARAN

1. Bagi perawat

Sebagai masukan bagi perawat dalam mengambil langkah untuk menerapkan asuhan keperawatan dan dapat meningkatkan pengolahan asuhan keperawatan sehingga perawat profesional serta trampil dalam melakukan asuhan keperawatan sesuai dengan kode etik keperawatan.

2. Bagi Puskesmas

Puskesmas lebih meningkatkan pelayanan kesehatan terutama dalam asuhan keperawatan keluarga sehingga dapat meningkatkan pengetahuan pemeliharaan kesehatan keluarga dan meningkatkan kemandirian keluarga untuk menghadapi dan mengatasi masalah kesehatan yang ada dalam keluarga.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat sebagai tambahan referensi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang asuhan keperawatan keluarga dan selalu meningkatkan kualitas pendidikan sehingga dapat meluluskan

perawat yang berkualitas dan profesional.

4. Bagi Klien dan Keluarga

Klien dan keluarga mampu mengetahui tentang pengetahuan ASI eksklusif dan cara pijat oksitosin sebagai upaya melancarkan produksi ASI. Membangun sifat kemandirian dan dapat mengambil keputusan dalam menghadapi permasalahan pemeliharaan kesehatan dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitria, R., & Retmiyanti, N. (2021). Pijat Oksitosin terhadap Produksi Asi pada Ibu Post Partum. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 275. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1325>
- Handayani, F. (2021). Standar operasional pijat oksitosin. *Pijat Oksitksin*, 1. [http://repository.pkr.ac.id/1816/13/12.Lampiran Kombinasi.pdf](http://repository.pkr.ac.id/1816/13/12.Lampiran%20Kombinasi.pdf)
- Harismayanti, Sudirman, A. A., & Supriaty, I. (2018). Manajemen Laktasi Terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 12.
- Ibrahim, F. (2021). Penerapan Pijat Oksitosin dan Marmet untuk Meningkatkan Produksi ASI Ibu Nifas. *Journal Midwifery Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Gorontalo*, 6(2), 73. <https://doi.org/10.52365/jm.v6i2.317>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2020. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2021*, 1–224.
- Mintaningtyas, S. I., & Isnaini, Y. S. (2022). Edukasi Pijat Oksitosin sebagai Upaya Optimalisasi Peran Keluarga Dimasa Pandemi Covid-19 dalam Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(9), 3067–3073. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i9.7319>
- Nufus, H. (2019). Efektivitas Pijat

Oksitosin Terhadap Produksi Asi. *Jurnal Borneo Cendekia*, 3(2), 223–227. <https://doi.org/10.54411/jbc.v3i2.217>

<https://doi.org/10.31000/jiki.v2i1.1001>

Yeni, M., Percut, K., & Tuan, S. E. I. (2022). *J i d a n*. 2, 60–67

UNICEF. (2018). Global Breastfeeding Scorecard, 2018. Enabling Women To Breastfeed Through Better Policies And Programmes. *Unicef*, 3, 3. <http://www.who.int/nutrition/publications/infantfeeding/global-bf-scorecard-2018/en/%0Ahttps://www.who.int/nutrition/publications/infantfeeding/global-bf-scorecard-2018.pdf?ua=1>

Wigunantiningih, A., & Sukoco, A. (2021). Gambaran Pemberian Asi Eksklusif Di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Ilmiah Maternal*, 5(1), 26–30. <https://doi.org/10.54877/maternal.v5i1.825>

Wulandari, P., Menik, K., & Khusnul, A. (2018). Peningkatan Produksi ASI Ibu Post Partum melalui Tindakan Pijat Oksitosin. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia [JIKI]*, 2(1), 33.